UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI MATERI EMPATI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS AL-MUJADDADIYYAH DEMANGAN MADIUN

SKRIPSI

OLEH

SUCI SULISTIANINGRUM
NIM: 208180076

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

ABSTRAK

Suci, Sulistianingrum, 2022. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Sikap Peduli Sosial, Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS

Sikap peduli sosial penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dengan adanya kepedulian siswa terhadap lingkungannya akan membuat siswa menjadi pribadi yang baik. Sikap peduli sosial merupakan sikap seseorang untuk saling membantu dan menolong orang lain yang kesulitan. Untuk membentuk serta meningkatkan sikap peduli sosial siswa perlu adanya dukungan, bimbingan serta upaya dari guru. Guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dengan pembelajaran IPS melalui materi empati yang ada paa mata pelajaran IPS di kelas VII.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa, dan (3) mendeskripsikan dampak dari upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan untuk mengungkap upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Dalam penelitian terdapat informan yang meliputi kepala sekolah, guru IPS kelas VII, dan Siswa-siswi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Sadana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa dengan melalui materi empati pada mata pelajaran IPS guru memberikan penjelasan mengenai materi empati, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar, guru memberikan tugas pada siswa, pengondisian kelas saat ada siswa yang ramai guru memberikan pertanyaan agar siswa dapat menghargai guru yang sedang mengajar serta guru memberikan salam pada siswa saat akan memulai pembelajaran. (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa dengan adanya kegiatan sosialisasi, kerja bakti dan penggalangan dana. Sedangkan faktor penghambatnya kebiasaan siswa yang sering bermain gadget sampai larut malam yang membuat siswa berkurangnya istirahat dan menyebabkan kurang fokus dalam pembelajaran. (3) Dampak dari upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa yaitu siswa mampu menolong sesama, siswa saling berbagi dengan temannya, dan siswa mampu bekerja sama baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Suci Sulistianingrum

NIM : 208180076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI MATERI EMPATI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS AL-MUJADDADIYYAH DEMANGAN MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 30 Maret 2022

Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd
NIP.198204072009011011

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd
NIP.198204072009011011

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Suci Sulistianingrum
NIM	208180076
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul	: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 27 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari	: Sabtu
Tanggal	: 4 Juni 2022

Ponorogo, 4 Juni 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd. ( )
2. Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. ( )
3. Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suci Sulistianingrum
NIM	: 208180076
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi/Tesis	: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis

Suci Sulistianingrum
NIM.208180076

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suci Sulistianingrum
NIM	: 208180076
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skiripsi	: UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI MATERI EMPATI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS AL-MUJADDADIYYAH DEMANGAN MADIUN

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan

Suci Sulistianingrum
NIM. 208180076

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 3

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 5

F. Sistematika Pembahasan 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA **7**

A. Kajian Teori 7

1. Pengertian Upaya Guru 7

2. Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati 9

3. Pembelajaran IPS 16

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 21

BAB III METODE PENELITIAN 28

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 28

B. Kehadiran Peneliti 29

C. Lokasi Penelitian 29

D. Data Dan Sumber Data 30

E. Prosedur Pengumpulan Data 31

F. Teknik Analisis Data 32

G. Pengecekan Keabsahan Data 35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 37

A. Gambaran Umum Latar Penelitian 37

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun 37

2. Visi, Misi, dan Tujuan 38

3. Sarana dan Prasarana MTs Al-Mujaddadiyyah 39

4. Ekstrakurikuler 40

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan) 40

6. Profil singkat MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun 41

B. Paparan Data 41

1. Upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah 41

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII MTs AL-Mujaddadiyyah Demangan Madiun 46

3. Dampak Dari Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs AL-Mujaddadiyyah …. 51

C. Pembahasan 55

1. Upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun 55

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa 58

3. Dampak dari upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyah.61

BAB V PENUTUP 63

A. Simpulan 63

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan dapat memunculkan sikap pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan serta spiritual agama pada diri manusia. Pendidikan sebagai upaya proses peralihan sebuah ilmu, nilai, budaya, dan agama dari satu generasi ke generasi lainnya serta dengan pendidikan akan berkembangnya potensi manusia.[1]

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilaksanakan pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan terhadap aspek teoristik keilmuannya saja, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, mengkaji gejala, serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang keleluasaannya dan bobotnya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.[2] Dalam mengembangkan nilai-nilai seperti peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu serta sikap peduli sosial perlu upaya pengondisian pada siswa agar dapat memunculkan perilaku yang menunjukan nilai-nilai tersebut pada siswa.

Sikap peduli sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Sikap peduli sosial yaitu kesadaran yang tumbuh pada seseorang dari adanya interaksi dengan sesamanya yang mempunyai rasa empati dan kasih sayang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sukatin dan Shoffa menyatakan bahwa peduli sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, dan juga

[1] Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 31.

[2] Agus Subagyo, *Media Enikki dalam Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 1.

penting bagi siswa. Seseorang akan mudah bersosialisasi dan saling menghargai jika terdapat jiwa sosial yang tinggi dalam diri seseorang.[3]

Semakin berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menjadikan siswa memiliki sikap acuh tak acuh terhadap teman-temannya maupun lingkungannya serta terdapat perkumpulan atau geng pada siswa di lingkungan sekolah yang dapat membuat rasa peduli sosial semakin menghilang, oleh karena itu sikap peduli sosial harus ditanamkan terhadap setiap siswa.

Sikap peduli sosial siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat berada anak seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika lingkungan tempat berada anak baik maka sikap yang dimiliki anak akan baik tetapi sebaliknya jika lingkungannya negatif maka sikap atau perilaku anak akan buruk. Oleh karena itu penanaman nilai sikap peduli sosial bagi siswa di sekolah penting untuk dilakukan agar dapat berkembangnya sikap peduli sosial yang baik bagi setiap anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Mujaddadiyyah Madiun, peneliti melihat bahwa terdapat siswa khususnya siswa kelas VII MTs yang masih memiliki sikap peduli sosial yang kurang baik seperti ada yang masih ramai saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang saling mengejek, serta siswa masih kurang dalam sikap tolong menolong antar sesama teman.

Sebagai contoh bahwa siswa kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah masih kurang dalam sikap peduli sosial yaitu masih kurangnya dalam tolong menolong antar sesama teman, saat terdapat teman lain yang membutuhkan alat tulis mereka hanya meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang dekat dengannya saja tanpa mempedulikan teman yang lain.

[3] Sukatin dan Shoffa Saifillah Al- Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 170.

Sikap peduli sosial berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Edy Surahman dan Mukminan menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mengembangkan pengetahuan, sikap, serta pembentukan pribadi bagi siswa yang baik. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dapat tertanamkan sikap sosial, nilai-nilai kebaikan hingga menjadikan pribadi yang baik bagi siswa. [4]

Melihat permasalahan di atas peneliti mencoba mewancarai Bu Nenis (guru IPS) di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah tentang upaya apa yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dihasilkan data bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dengan menyampaikan mengenai pengertian empati yang merupakan bagian dari bab interaksi sosial pada mata pelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi guru sebagai teladan bagi siswa, dan guru juga mengadakan kegiatan sosial, agar sikap peduli sosial dapat tertanamkan pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun".**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui empati bab interaksi sosial pada mata pelajaran IPS kelas VII.

[4] Edy Surahman dan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (2017), 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun?
3. Bagaimana dampak dari upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui Materi Empati Pada Mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui Materi Empati Pada Mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk disajikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, agar siswa mampu memiliki sikap peduli sosial yang baik serta dapat saling tolong-menolong antar sesama di lingkungan sekolahnya.

b. Bagi guru MTs Al-Mujaddadiyyah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui sejauh mana sikap peduli sosial yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru dapat melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah hasil penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teoritis dan Tela'ah Hasil Penelitian Terdahulu. Dalam kajian teoritis meliputi: Pengertian Upaya Guru, Sikap Peduli Sosial melalui Materi Empati, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Bab III : Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, pembahasan.

Bab V : Penutup, meliputi: Bab ini merupakan bab terakhir yang disusun oleh peneliti. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan, sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran- saran yang terkait dengan hasil penelitian serta sebagai pelengkap penulisan ini.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Pentingnya suatu upaya yaitu agar seseorang dapat mengatur perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah sebagai usaha agar dapat tercapainya suatu maksud.[5] Guru dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai mu'allim dan bahasa Inggris yaitu teacher. Guru disebut juga orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberi bimbingan pada peserta didik agar tercapai kedewasaannya baik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya.[6]

Menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan profesional dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.[7] Guru memiliki tanggung jawab dan kewenangan terhadap pendidikan peserta didiknya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tanggung jawab guru sangat besar untuk siswa-siswanya dengan memberikan sejumlah norma kepada siswa agar mengetahui antara perbuatan yang bermoral dan amoral serta perbuatan yang susila dan asusila. Di luar kelas guru juga memiliki tanggung jawab terhadap siswanya dengan mencontohkan melalui sikap, perbuatan maupun tingkah laku yang baik.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh besar bagi peningkatan proses perkembangan generasi penerus bangsa. Guru merupakan

---

[5] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Bustaka, 1999), 1109.

[6] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinegritas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai- nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

[7] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

pendidik yang profesional yang memiliki tugas mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih serta mengevaluasi peserta didiknya. Bahwa seorang guru dengan segala ilmu yang dimilikinya dan dipelajarinya dapat mengembangkan potensi anak didiknya.

Oleh karena itu upaya guru diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah serta pada proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran agar dapat berjalan lancar dengan adanya guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa di dalam kelas serta suatu pembelajaran dapat berhasil ditentukan oleh guru itu sendiri. Agar dalam diri siswa terdapat perubahan tingkah laku yang baik guru dituntut untuk mengusahakannya.

Seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar bisa dilakukan dengan hal yang mulai sederhana diantaranya:

1) Sebagai pendidik guru harus dapat menumbuhkan sikap dewasa peserta didik dan membimbingnya. Maka guru harus memiliki kepribadian yang baik seperti dapat mempertanggung jawabkan yang ia katakan dan ia lakukan, guru harus memiliki wibawa, mandiri dan disiplin.[8]
2) Guru harus dapat menjadi sumber belajar bagi muridnya, guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang.
3) Guru harus dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.
4) Guru sebagai pendidik juga harus dapat membagikan ilmunya kepada siswa, jadi guru harus dapat menyampaikan dan menjelaskan materi yang diampunya kepada peserta didik agar peserta didik mampu menerima materi dengan baik.

[8]*Ibid*, 8.

5) Guru sebagai teladan harus memiliki kepribadian yang baik karena guru yang baik anak didik pun juga akan baik tetapi sebaliknya jika kepribadian guru buruk maka anak didik pun juga akan memiliki sikap buruk. Maka guru harus memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kewajiban untuk menciptakan anak didik untuk menjadi manusia yang baik.[9]

2. Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati

a. Pengertian Sikap Peduli Sosial

Sikap dapat diartikan sebagai sesuatu yang memunculkan sebuah tindakan dan sesuatu kegiatan yang diarahkan untuk menanggapi dan menilai sesuatu. Jadi sikap merupakan pengetahuan, perasaan seseorang dan kesiapan seseorang untuk dapat berperilaku serta dengan sikaplah orang dapat menemukan kualitas mengenai nilai perilaku seseorang.

Sikap merupakan keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan pribadi terhadap kelompok benda, orang atau peristiwa. Sikap sebagai kapabilitas yang dipelajari mempunyai keperilakuan atau sikap dapat mempengaruhi penampilan seseorang. Sikap dapat mencerminkan bagaimana orang merasakan sesuatu.

Peduli merupakan rasa khawatir yang dimiliki oleh seseorang tentang sesuatu atau terhadap orang lain. Seperti saat ada orang lain yang kesusahan atau sakit, maka akan muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh orang lain kemudian hal tersebut akan mendorong seseorang untuk merawatnya.

Kepedulian terhadap orang lain adalah tindakan terpuji karena dapat membantu dan memikirkan orang lain. Adapun karakteristik kepedulian adalah sebagai berikut:

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.

   Dalam menjaga kebaikan dengan orang lain harus dilakukan dengan usaha tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Upaya menjaga kebaikan bersama orang lain dapat dilakukan dimanapun seseorang berada.

2) Memiliki jiwa yang peduli dan penuh kasih.

   Memiliki jiwa yang peduli dan penuh kasih akan membuat mempererat tali persaudaraan dan akan menciptakan kerukunan antar sesama.

3) Memberi maaf dan mau memaafkan orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan.[10]

   Dengan memberikan maaf kepada orang lain dan membantu orang lain merupakan sikap dari peduli sosial, dengan saling membantu akan meningkatkan sikap peduli sosial terhadap seseorang.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menyatakan bahwa peduli sosial yaitu tindakan untuk peduli dalam lingkungan sekitarnya serta memiliki keinginan untuk selalu membantu orang lain yang membutuhkan.[11]

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dengan adanya jiwa peduli sosial yang tinggi akan membuat seseorang untuk mudah bersosialisasi dengan baik serta akan mudah untuk saling menghargai. Dalam menanamkan peduli sosial bagi siswa dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang bersifat sosial.[12]

Oleh karena itu sikap peduli sosial merupakan sebuah tindakan yang bukan hanya sebatas perasaan atau pemikiran saja. Sikap peduli sosial akan membuat seseorang mampu bersosialisasi serta akan dihargai. Seseorang

---

[10] Muhammad Yamin, *Pendidikan Karakter: Landasan, ilar, Dan Implementasi* (Jakarta: prenadamedia Group, 2016), 78.

[11] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 112.

[12] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 157.

memiliki rasa empati dan akan menjadikan tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.

Dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, seperti:

1) Keteladanan

Keteladanan yang ada di sekolah merupakan sebuah perilaku atau sikap baik yang dimiliki oleh guru, tenaga kependidikan sebagai upaya untuk menjadi panutan dan teladan bagi siswa-siswi dalam berperilaku di sekitar sekolah maupun di luar sekolah.[13]

2) Pembiasaan

Pembiasaan sebagai usaha yang dilakukan untuk menanamkan perilaku maupun akhlak pada siswa dengan membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Dengan adanya pembiasaan di sekolah akan mewujudkan kesadaran siswa agar dapat melakukan sesuatu nilai-nilai yang telah dilakukan oleh guru di sekolah.

Pembiasaan yang baik akan membentuk anak berkepribadian yang baik tetapi sebaliknya jika pembiasaan buruk akan membentuk anak berkepribadian buruk. Menanamkan kebiasaan memang tidak mudah tetapi jika pembiasaan tersebut sering dilakukan pembiasaan itu akan sulit mengubahnya. Maka kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan kepada anak seperti tolong menolong, suka membantu orang yang kesusahan, menjenguk orang yang sakit.[14]

[13] Halid hanafi, et al., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 111.

[14] Halid Hanafi, el at., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 203.

3) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan guru pada siswa dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman bagaimana cara bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di sekolag maupun di masyarakat.[15]

Peduli sosial pada anak dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan, mulai dari tahap pertama kompetensi, tahap kedua keinginan, dan tahap ketiga kebiasaan.

1) Kompetensi peduli sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengubah pemikiran moral mengenai peduli sosial yang dimiliki untuk menjadikan tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap atau tindakan yang ingin memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan.
2) Keinginan peduli sosial merupakan siswa mempunyai keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang peduli sosial dan perasaan moral terkait peduli sosial.
3) Kebiasaan peduli sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan membiasakan pemikiran moral terkait peduli sosial dan menerapkan tindakan peduli sosial dalam lingkungannya.

b. Fungsi Sikap

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap memiliki fungsi yang dibagi menjadi empat golongan yaitu:

1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk dapat menyesuaikan diri. Sikap sebagai rantai penghubung antara kelompok yang dimiliki seseorang atau dengan anggota kelompok yang lainnya.

[15] Syukurman, *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 67.

2) Sikap berfungsi sebagai alat yang mengatur tingkah laku. Sebagai peraturan-peraturan, tujuan hidup, dan kesusilaan terhadap seseorang untuk hidup di masyarakat.

3) Sikap berfungsi sebagai alat untuk dapat mengatur pengalaman-pengalaman.

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan dalam kepribadian. Sikap tidak pernah terpisah dengan pribasi seseorang. Jika ingin mengubah sikap seseorang maka harus mengetahui pribadi dalam diri seseorang.[16]

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Karakter rasa peduli seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

1) Faktor Indogen

Faktor indogen merupakan faktor yang ada pada diri anak seperti faktor imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen merupakan faktor yang timbul dari luar seperti lingkungan masyarakat di dalam lingkungan masyarakat kegiatan yang dapat meningkatkan sikap peduli sosial dapat melalui kegiatan karang taruna.

Lingkungan sekolah juga sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan diadakannya kegiatan sosialisasi, kerja bakti, penggalangan dana. Kemudian lingkungan keluarga juga sebagai tempat untuk meningkatkan kepedulian sosial dengan orang tua memberikan perhatian kepada anak.

[16]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 167-169.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam sikap peduli sosial pada individu terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor yang ada dalam individu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

d. Bentuk-Bentuk kepedulian Sosial

1) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga kegiatan yang dilakukan yaitu dapat saling mengingatkan dan mengajak pada hal kebaikan, seperti mengajak beribadah, makan bersama serta kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar keluarga.

2) Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat kegiatan yang dilakukan seperti perilaku kekeluargaan misalnya mendirikan rumah yang dilakukan dengan gotong royong. Hal tersebut dapat menciptakan kerukunan antar warga masyarakat.

3) Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, kerja bakti, penggalangan dana, ekstrakurikuler misalnya pramuka, osis, PMR dan lain-lain. Dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

e. Nilai-nilai Peduli Sosial

Berikut beberapa nilai-nilai peduli sosial:[17]

1) Gemar membantu atau menolong seseorang yang mengalami kesusahan.

Tolong menolong sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, agar anak memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling

[17] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 189.

memerlukan antara satu sama lain. Tolong menolong menjadi sebuah keharusan karena apa pun yang kita kerjakan membutuhkan pertolongan dari orang lain.

2) Memiliki jiwa empati atas kesusahan atau kesulitan yang dihadapi oleh orang lain.

   Empati bertujuan agar seseorang dapat berinteraksi baik dengan orang lain, ketika seseorang memiliki rasa empati akan seseorang tersebut akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Karena jika empati tertanamkan pada diri seseorang maka orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berbeda latar belakang pendidikan, sosial, maupun ekonomi.

3) Rajin mengunjungi atau menjenguk teman yang mendapatkan musibah atau sedang sakit serta memberikannya bantuan.

   Dengan menjenguk teman yang mendapatkan musibah atau sedang sakit akan menambah rasa empati pada anak, anak akan merasakan penderitaan orang lain dan akan dapat memahami perasaan orang lain. Dengan menjenguk serta mengunjungi orang lain akan menambah tali silahturahmi.

f. Peduli Sosial Melalui Materi Empati

Sikap peduli sosial sebagai tindakan seseorang untuk ingin memberi atau membantu orang lain yang membutuhkan. Empati merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk ikut merasakan apa yang diarasakan oleh orang lain seperti rasa senang, susah, sakit maupun bahagia.[18]

[18] Daniel H. Pink, *A Whole New Mind Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan* (Jakarta: PT Eks Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2019), 201.

Thomas Lickona menyatakan bahwa empati pada diri seseorang sudah ada pada diri seseorang sejak dini untuk dapat merasakan, mengenali keadaan yang dialami oleh orang lain. Sebagai pendidik harus dapat membangun empati pada anak yang mampu melihat hingga ke perbedaan dan memiliki respons pada sesama manusia.[19]

Sedangkan Zubaedi menyatakan bahwa empati sebagai emosi moral yang dapat memahami dan membantu anak untuk merasakan perasaan orang lain. Menjadikan anak untuk melakukan menolong orang yang kesulitan atau kesusahan dan menjadikan anak peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain serta anak akan memiliki jiwa kasih sayang.[20]

Oleh karena itu dengan adanya empati pada diri anak akan dapat memunculkan sikap peduli sosial pada anak, semakin tinggi empati yang dimiliki oleh anak akan semakin tinggi pula sikap peduli sosial yang dimiliki anak.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran merupakan usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang yang bertujuan memunculkan kemauan pada seseorang untuk mau belajar. Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini dalam pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas pada peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[21]

---

[19] Thomas Lickona, *pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019), 83.

[20] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 57.

[21]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai standar Nasional* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 6-7.

Sedangkan menurut Agus Wasisto Dwi Doso Warso pembelajaran adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi karakter setiap peserta didik yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta mampu berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.[22]

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terarah dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dan dilakukan secara terkendali agar terjadi belajar pada setiap diri seseorang. Adapun ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:[23]

1) Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja.
2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3) Tujuan dalam pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4) pelaksanaannya terkendali.

Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang dapat menciptakan keberhasilan suatu pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan

   Dengan adanya tujuan pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian yang baik, dan keterampilan.

2) Sumber Belajar

   Sumber belajar memiliki tujuan untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Apapun bentuknya jika dapat digunakan dalam membantu

[22] Agus Wasisto Dwi Doso Warso, *Pembelajaran dan Penilaian Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017), 31.

[23] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 13.

dan memudahkan proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai sumber belajar.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa dan mendukung proses kegiatan pembelajaran.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat untuk membantu guru dalam proses mengajar dan menyampaikan informasi kepada siswa. Dengan media pembelajaran dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sebagai alat untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:[24]

1) Prinsip Kesiapan

Proses kesiapan belajar sangat dipengaruhi oleh setiap individu dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar menyangkut pertumbuhan fisik maupun psikis, latar belakang pengalaman, intelegensi serta motivasi dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dapat belajar.

2) Prinsip Motivasi

Motivasi sebagai dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan yang menjadi alasan seseorang dalam berperilaku. Motivasi belajar sebagai

[24] Sutiah, *teori Belajar & Pembelajaran* (Sidorarjo: Nizamia Learning center, 2016), 17.

penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk memberikan motivasi pada siswa agar siswa mampu mengembangkan sifat yang ada pada dirinya untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan.

3) Prinsip Perhatian

Prinsip perhatian sebagai strategi kognitif dalam proses pembelajaran. Perhatian merupakan faktor yang besar dalam pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari materi cabang ilmu sosial yang telah disederhanakan untuk tujuan pedagogis dengan kemampuan anak remaja tingkat SMP. IPS didukung oleh oleh berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dengan baik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah rekontruksi dan seleksi dari disiplin ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan, yang disajikan dan diorganisir secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS yaitu penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang disajikan baik secara ilmiah dan psikologis sebagai tujuan dalam pendidikan.[25]

b. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Terdapat beberapa Karakteristik dalam pembelajaran IPS yang meliputi:

[25] Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

1) Bahan pelajarannya lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir serta pemanfaatan lingkungan alam.
2) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
3) Bahan pembelajaran memiliki susunan yang bervariasi dari pendekatan kewarnegaraan, fungsional, humanistik, serta struktural.
4) Kelas pengajaran IPS dijadikan laboratorium demokrasi.
5) Evaluasi juga mengembangkan *democratic quotient* dan *citizenship quotient* jadi tidak hanya mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
6) Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan lainnya melengkapi program pembelajaran IPS.[26]

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek keilmuannya, tetapi pada aspek praktis dalam mempelajari, mengkaji gejala, menelaah, dan masalah sosial masyarakat yang keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Tujuan pembelajaran IPS yaitu perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki, dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran IPS. Tujuan umum pembelajaran IPS dari penyelenggaraan pendidikan IPS adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan,

[26] Eliana Yunitha seran dan Mardawani, *Konsep dasar IPS* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 23.

keterampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi. [27]

Adelina Hasyim mengemukakan pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS untuk membekali siswa kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, minat, bakat serta lingkungannya. Mata pelajaran IPS untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, sikap peduli terhadap lingkungan sosial maupun fisik serta berorientasi terhadap peningkatan kemampuan dalam berpikir.[28]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau refrensi relevan, peneliti juga melihat penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan sebagai salah satu bahan acuan, adapun penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Dalam Skripsi karya Maya Eka Pertiwi dengan judul "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.[29] Dengan kesimpulan: dengan upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada siswa kelas VII KI13 melalui pembiasaan tolong menolong di SMP An-Nur Bululawang, serta dengan penggunaan pendekatan persuasive melalui cara pemberian nasihat dan motivasi pada materi pelajaran IPS materi interaksi sosial. Guru IPS juga mengintegrasikan karakter peduli sosial secara rinci di perangkat pembelajaran baik dalam RPP maupun silabus.

PONOROGO

[27] Agus Subagyo, *Media Enikki dalam Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 3-4.

[28] Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 29.

[29] Maya Eka Pertiwi, "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong Di Kelas VII Idaman SMP An- Nur Bululawang" *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Tujuan penelitian ini yaitu: pertama, untuk mengetahui upaya guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS melalui pendekatan karakter peduli sosial di kelas kepada siswa kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang. Kedua, untuk mengetahui siswa kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial tolong menolong dalam kesehariannya. Ketiga,untuk mengetahui hambatan dan solusi daalm optimalisasi pendidikan karakter peduli sosial melalui pembiasaan tolong menolong kepada siswa kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang. Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan obervasi, wawancara dan dokumentasi.

Terdapat hambatan dan solusi yang dilalui sekolah dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada siswa yaitu yang terjadi pada individu secara intern bagaimana bersosialisasi yang baik, dalam hal tersebut dilakukan dengan mengajak siswa yang memiliki sikap pendiam untuk dapat membaur dengan teman-temannya serta guru melakukan perhatian dan pengawasan pada siswa tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Lalu perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian terdahulu melalui pembiasaan tolong menolong dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik dan dalam penelitian sekarang melalui materi empati pada mata pelajaran IPS serta pada objeknya dilakukan di SMP An-Nur Bululawang dan penelitian ini dilakukan di Mts Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

2. Dalam skripsi Singgih Pamungkas dengan judul “Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang” Universitas

Negeri Semarang, 2019.[30] Dengan kesimpulan: dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa saat dalam pembelajaran dilaksanakan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digunakan pendekatan saintifik dengan metode *discovery learning* dan metode diskusi. Saat diluar pembelajaran diadakan kegiatan pemahaman tadabur ayat di Al-Qur'an pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti pramuka dan PMR.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasannya juga mengenai upaya dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa. Lalu perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru menerangkan dan memotivasi siswa mengenai manfaat infaq serta diadakan pembiasaan dengan kegiatan pemahaman tadabur ayat di Al-Qur'an pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti pramuka dan PMR. Sedangkan dalam penelitian sekarang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS pada kelas VII.

3. Dalam skripsi Wa Saati dengan judul "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama'ah di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2020.[31] Dengan kesimpulan: Dalam meningkatkan sikap kepedulia sosial siswa dilakukan shalat berjama'ah dengan adanya shalat berjama'ah menjadikan terbentuknya solidaritas siswa di kalangan jama'ah, siswa saling menyapa dalam antar sesama.

---

[30] Singgih Pamungkas, "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Kesatrian 2 Semarang" *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

[31] Wa Saati, "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon" *Skripsi* (Ambon: Institut Agama Negeri Islam Ambon, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, pembahasannya sama mengenai sikap kepedulian sosial siswa. Lalu perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian terdahulu untuk membentuk dan meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui kegiatan shalat berjama'ah. Sedangkan dalam penelitian sekarang melalui materi empati pada mata pelajaran untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

4. Dalam skripsi karya Dwi Wulandari dengan judul "Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Di MTs YMI Wonopringgo" Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020.[32] Dengan kesimpulan: Dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial dalam kegiatan PMR di MTs YMI Wonopringgo dilakukan dengan memberikan nasihat pembina PMR, memberikan contoh yang baik, dan memberikan tugas. Pembina atau pelatih melalui kegiatan PMR dapat menanamkan karakter peduli sosial terhadap siswa. Pelatih atau pembina dalam kegiatan PMR memberikan suri tauladan yang baik untuk siswa anggota PMR seperti disiplin, merwat tanaman di sekolah, peduli sosial serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

   Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian untuk penanaman kepedulian sosial siswa dan pembahasannya sama untuk meningkatkan serta menanamkan peduli sosial terhadap siswa. Lalu perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu dalam membentuk peduli sosial siswa melalui kegiatan PMR yang merupakan kegiatan ekstrakuriler di sekolah jika penelitian sekarang melalui

[32] Dwi Wulandari, "Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Di MTs YMI Wonopringgo", *Skripsi* (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020).

materi empati pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan serta menumbuhkan kepedulian sosial siswa.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Maya Eka Pertiwi, 2019, Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	sama-sama meneliti upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial, serta menggunakan pendekatan kualitatif.	penelitian terdahulu melalui pembiasaan tolong menolong dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik dan dalam penelitian sekarang melalui materi empati pada mata pelajaran IPS serta pada objeknya dilakukan di SMP An-Nur Bululawang dan penelitian ini dilakukan di Mts Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.
2.	Singgih Pamungkas, 2019, Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Kesatrian 2 Semarang, Universitas Negeri Semarang.	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasannya juga mengenai upaya dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa.	Pada penelitian terdahulu dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru menerangkan dan memotivasi siswa mengenai manfaat infaq serta

			diadakan pembiasaan dengan kegiatan pemahaman tadabur ayat di Al-Qur'an pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti pramuka dan PMR. Sedangkan dalam penelitian sekarang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS pada kelas VII.
3.	Wa Saati, Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon, 2029, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.	sama-sama menggunakan metode kualitatif, pembahasannya sama mengenai sikap kepedulian sosial siswa.	penelitian terdahulu untuk membentuk dan meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui kegiatan shalat berjama'ah. Sedangkan dalam penelitian sekarang melalui materi empati pada mata pelajaran untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa.
4.	Dwi Wulandari dengan , Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Di MTs YMI Wonopringgo, 2020,	sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian untuk penanaman kepedulian sosial	penelitian terdahulu dalam membentuk peduli sosial siswa melalui kegiatan PMR yang

	Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.	siswa dan pembahasannya sama untuk meningkatkan serta menanamkan peduli sosial terhadap siswa.	merupakan kegiatan ekstrakuriler di sekolah jika penelitian sekarang melalui materi empati pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan serta menumbuhkan kepedulian sosial siswa.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dan peneliti memiliki peran sebagai instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif biasanya peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.[33]

Dipilihnya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena peneliti mempunyai keinginan untuk memahami secara mendalam kasus yang terjadi di lokasi.[34] Penggunaan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data selengkap mungkin mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII di Mts Al-Mujaddadiyyah.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus yang bersifat deskriptif. Studi kasus yaitu suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu peristiwa, aktivitas baik pada perorangan, sekelompok orang, lembaga maupun masyarakat untuk memperoleh informasi secara mendalam.[35] Digunakannya jenis penelitian ini karena penelitian ini memfokuskan pada penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

---

[33]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-9.

[34]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 10.

[35] Ridwan Abdullah Sani, et al., *Penelitian Pendidikan* (Tangerang: Tira Smart, 2018), 270.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan unsur penting yang harus dilakukan oleh peneliti, karena untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap apa yang dibahas dan untuk memperoleh data dari objek penelitian tersebut.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu khususnya di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum masuk ke lapangan, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian.
2. Setelah kepala sekolah memberikan izin, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang telah disepekati oleh informan dengan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Penelitian ini dilakukan di sekolah ini karena tempat ini menarik untuk diteliti dan berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga dibawah naungan pondok pesantren Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun, yang menanamkan akhlak karimah dan ilmu pengetahuan yang luas, untuk mencetak insan yang berbudi luhur, berpengetahuan luas, berhati sehat serta kreatif dan inovatif.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber atau informan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer di MTs Al-Mujaddadiyyah berupa ucapan dan perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan aktivitas dari sikap peduli sosial.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1) Kepala Sekolah

Untuk memperoleh informasi mengenai sejarah sekolah, latar belakang pentingnya sikap peduli sosial.

2) Guru IPS

Untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran melalui materi tolong menolong pada mata pelajaran IPS terhadap peserta didik.

3) Siswa MTs Al-Mujaddadiyyah

Untuk memperoleh informasi tentang perkembangan dan sikap yang terjadi pada perilaku dan sikap siswa dengan adanya materi empati pada mata pelajaran IPS.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder seperti buku-buku, arsip-arsip, dan hasil penelitian.[36] Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumen yang ada dalam lokasi penelitian, yang berupa identitas sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, guru dan karyawan, daftar nama siswa kelas VII, program unggulan MTs Al-Mujaddadiyyah, serta sarana dan prasarana.

[36]UKM-F Dyres 2019, *Kompilasi Karya Ilmiah UKM-F Dyres 2019* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 83.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bermacam-macam informasi yang khusus, tentang apa yang dipikirkan tidak hanya apa yang dikatakan saja, serta apa yang dirasakan orang. Wawancara juga bertujuan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik peristiwa dan apa yang dikatakan orang tersebut.[37] Wawancara juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan sebagai pembantu dari kegiatan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini orang-orang yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah untuk mengetahui tentang kebijakan yang ada di sekolah sesuai dengan fokus masalah penelitian, guru IPS kelas VII pada mata pelajaran IPS untuk mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sikap siswa, siswa kelas VII untuk mengetahui perkembangan sikap peduli sosial yang terjadi setelah adanya materi empati pada mata pelajaran IPS.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyajikan gambaran realistik suatu kejadian atau peristiwa, untuk membantu mengerti perilaku manusia, serta menjawab pertanyaan. Obervasi juga melibatkan aktifitas membaca, mendengar dan menyentuh. Dengan adanya observasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap.

---

[37]Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*: Teori Dan Aplikasinya (Malang: Media Nusa Creative, 2013), 189.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa di kelas VII MTs Al-Mujaddiyyah Madiun. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Madiun serta kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi setelah dilakukannya wawancara dan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, surat, buku, agenda dan termasuk juga dokumen yang ditulis oleh subjek seperti buku harian, jurnal, surat-surat dan sebagainya.[38]

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti letak geografis, identitas sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, sejarah, sarana dan prasarana, jumlah siswa, daftar guru di MTs Al-Mujaddadiyyah Madiun. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen seperti foto-foto.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses analisis data yang dilakukan selama proses pengumpulan data hingga laporan penelitian selesai dikerjakan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles, Huberman dan Sadana dalam Abdul Majid, aktivitas analisis data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:[39]

[38] *Ibid*, 224.
[39] Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2017), 56.

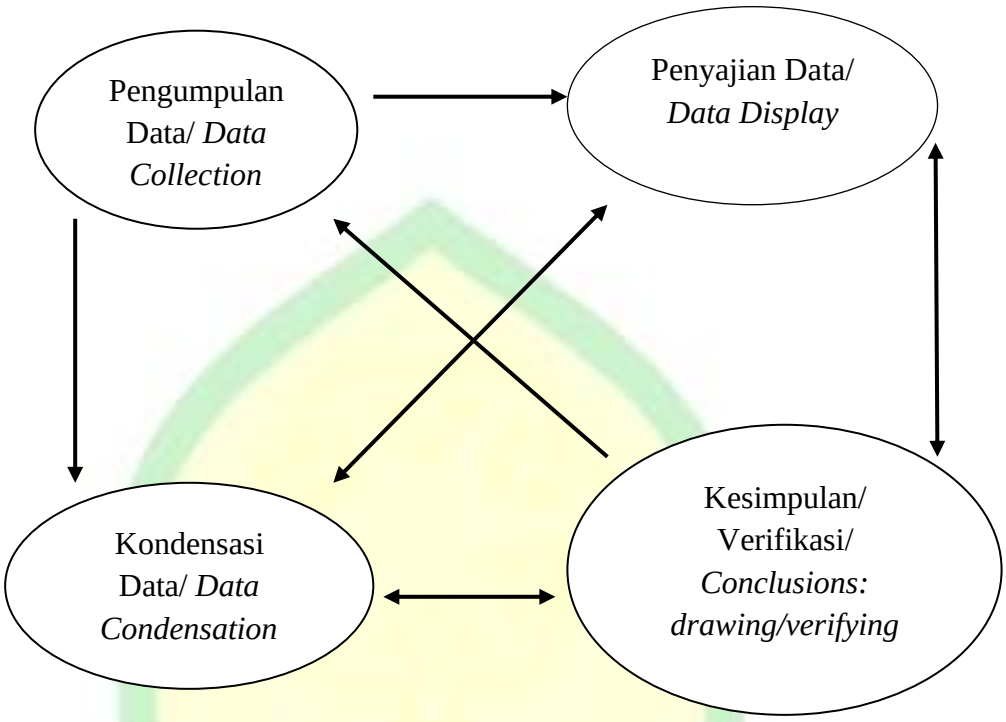

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Sadana.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection)*

Pengumpulan data merupakan proses analisis yang mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Dalam pengumpulan data dilakukan proses pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul-muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah hasil dari wawancara, obervasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Mujaddadiyyah.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data yaitu proses menggolongkan, memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan yang akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kemudian data kuliatitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam bermacam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Proses

pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, serta transformasi data yang mencul dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini data yang dikondensasi adalah hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data kualitatif merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data kualitatif data dapat berbentuk teks naratif seperti catatan lapangan, grafik, matriks, bagan dan jaringan. Bentuk-bentuk tersebut yang akan tersusun dengan cara menggabungkannya sehingga akan mudah memahami serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitin ini penyajian data berupa data yang didapatkan dari kegiatan wawancara kepada informan di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

d. Kesimpulan/ Verifikasi/ *Conclusions: drawing/verifying*

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dari suatu kegiatan penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Dalam penarikan kesimpulan peneliti mengutarakan kesimpulan data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi.

Kesimpulan awal yang dipaparkan jika tidak didasari dengan bukti yang kuat dan mendukung maka akan berubah pada pengumpulan data selanjutnya oleh karena itu kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan, serta dalam kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, atau juga mungkin tidak. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini jika data yang diperoleh dari MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun telah dikondensasi dan didisplay. Setelah data

diperoleh melalui hasil kondensasi dan display yang telah didukung oleh data-data yang kuat maka dapat dijadikan kesimpulan.

G. Pengecekan keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kreadibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi, yang dijelaskan sebagai berikut:[40]

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan dilakukannya pengamatan dan wawancara lagi oleh peneliti dengan sumber data yang sudah pernah ditemui atau yang baru. Untuk menguji kepercayaan suatu data penelitian maka perlu perpanjangan pengamatan, dengan difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan berubah atau tidak dan benar atau tidak. Jika data yang sudah dicek kembali sudah benar, maka dapat diakhiri waktu perpajangan pengamatan.

Dalam perpanjangan pengamatan ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan penelitian dengan ikut serta dalam kegiatan meningkatkan sikap peduli sosial siswa baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas sampai data yang diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat mengecek ulang apakah data yang telah ditemukan salah atau benar. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 267.

ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Meningkatkan ketekunan ini dilakukan peneliti dengan cara observasi secara berkesinambungan dengan teliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

c. Tringulasi

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan suatu data dengan menggunakan berbagai sumber data, teknik-teknik atau metode-metode pengumpulan untuk konfirmasi data, banyak waktu serta banyak penyidik. Tringulasi bertujuan untuk mengecek data dan untuk mendapatkan data yang benar-benar absah.[41]

Tringulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik tringulasi sumber. Tringulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tringulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai beberapa sumber seperti kepala sekolah, guru serta siswa-siswi terkait upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah.

PONOROGO

[41] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 219.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun

MTs Al-Mujaddadiyyah merupakan salah satu madrasah yang berada di Jl. Setinggil No. 1 RT/RW. 01/01, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun yang berdiri pada tahun 1986. Sekolah atau madrasah ini berorientasi di Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Sebelum dibangunnya madrasah ini telah dibangun pondok pesantren Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun yang berdiri pada tahun 1961 didahului dengan pendirian Masjid "Nurul Huda". Masjid tersebut memiliki luas tanah seluas 2.470 M, hibah dari kepala desa yang bernama Bapak H. Noor C yang bertempat tinggal di Jalan Setinggil Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

Pada tanggal 16 Juni 1986 dibangunlah MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun, madrasah ini memiliki sifat formal atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama yang bertujuan sebagai sarana pendidikan dalam Pondok Pesantren. Bapak Drs.KH.Baihaqi Izz sebagai kepala sekolah yang pertama kali serta sebagai kepala Yayasan Al-Mujaddadiyyah. Pada waktu itu terdapat kesepakatan dengan dibuatnya singkatan Al-Mujaddadiyyah menjadi MUDDA yang berarti Memanjangkan Sayap.

Sejak tahun berdirinya madrasah ini sampai tahun 1994 Drs.KH.Baihaqi Izz menjadi kepala MTs, kemudian pada tahun 1994-1999 digantikan oleh Bapak Rujito,BA, setelah itu pada tahun 1999-2002 digantikan oleh Drs. Mahmudi, kemudian dipegang oleh KH. Agus Mushoffa Izz beliau merupakan putra terakhir dari KH. Izzudin Misri. Madrasah dipegang oleh KH. Mushoffa Izz selama 7 tahun pada tahun 2002-2009. Kemudian MTs dipegang oleh Ibu Ninuk Retno Erawati S.Pd

pada tahun 2009 sampai sekarang. Hingga sekarang MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun semakin berkembang dan maju, serta sarana prasaranya semakin ditingkatkan dan mutunya diberbagai bidang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

   a. Visi

      "Terwujudnya Lembaga Yang Berbasis Imtaq Dan Iptek

      Indikator:

      1) Berprestasi dalam pembinaan pribadi islami
      2) Berprestasi dalam peningkatan prestasi MTQ dan hafidhah
      3) Berprestasi dalam peningkatan prestasi UN
      4) Berprestasi dalam peningkatan prestasi Olimpiade Sains
      5) Berprestasi dalam pembelajaran TIK
      6) Berprestasi teknologi
      7) Berprestasi dalam pembinaan
      8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

   b. Misi

      1) Menumbuh kembangkan kepribadian islami, dengan meningkatkan Imtaq.
      2) Melaksanakan bimbingan pembelajaran secara intensif dan kondusif, sehingga setiap siswa mampu berkembang secara optimal sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
      3) Menciptakan wahana kreatifitas dalam bidang sains.
      4) Menumbuhkan cara- cara berpikir logis dan ilmiah.
      5) Mengembangkan sikap mental yang positif.
      6) Menciptakan hubungan yang harmonis antara seluruh komponen madrasah dan lingkungannya.

7) Menciptakan sistem managemen terbuka, dan partisipasif yang melibatkan seluruh warga madarasah dan komite.

c. Tujuan

1) Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam dalam kehidupan sehari- hari.
2) Siswa lulus hafal Juz 'Amma, surat Yasin, dan surat Al- Waqi'ah.
3) Peningkatan ujian nasional dan lulus 100%.
4) Berprestasi dalam olimpiade sains tingkat kota dan provinsi.
5) Mahir dalam bidang IPTEK.
6) Peningkatan kualitas sarana prasarana yang berbasis teknologi informatika sehingga siswa berwawasan internasional.
7) Menumbuhkan minat, bakat, dan kemampuan siswa terhadap organisasi sekolah dan masyarakat.
8) Kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan, keindahan, dan keasrian madrasah.

Peningkatan kepercayaan dari masyarakat

3. Sarana dan Prasarana MTs Al-Mujaddadiyyah

Tabel 4.1

Sarana dan prasarana MTs Al-Mujaddadiyyah

No	Nama	Jumlah	Status	Ket.
1	Ruang kelas	11	Milik Sendiri	
2	Lab Komputer	1	Milik Sendiri	
3	Komputer	20	Milik Sendiri	
4	Mushola/Masjid	1	Bersama Pondok Pesantren dan masyrakat	
5	Kamar Mandi Guru	2	Milik Sendiri	
6	Kamar Mandi Siswa	4	Milik Sendiri	
7	Ruang Guru	1	Milik Sendiri	

8	Ruang Kepala Madrasah	1	Milik Sendiri	
9	Ruang Tamu	1	Milik Sendiri	
10	Tempat Sampah	4	Milik Sendiri	
11	Halaman Upacara	1	Milik Sendiri	
12	Ruang Perpustakaan	1	Milik Sendiri	
13	Ruang Gudang	1	Milik Sendiri	
14	Ruang OSIS	1	Milik Sendiri	

4. Ekstrakurikuler
   a. Palang Merah Remaja
   b. English Campionship (ITFES)
   c. Pramuka
   d. OSIS
   e. Olimpiade Matematika
   f. Olimpiade Fisika
   g. Olimpiade Biologi
   h. Komputer (BK TIK)
5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

   Sumber Daya Manusia di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun meliputi 24 guru dan staff, serta 270 siswa yang terdiri atas 106 siswa kelas VII, 96 siswa kelas VIII, dan 68 siswa kelas IX.

   Berikut data jumlah siswa MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun:

Tabel 4.2

Jumlah siswa MTs Al-Mujaddadiyyah

No	Kelas	Jumlah
1.	VII	106
2.	VIII	96
3.	IX	68
	Jumlah Seluruhnya	**270**

6. Profil singkat MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun

Tabel 4.3

Identitas Sekolah

Identitas Sekolah		
1.	NPSN	20583859
2.	NSS	121235770001
3.	Nama	MTSS Al- Mujaddadiyyah
4.	Akreditasi	Akreditasi B
5.	Alamat	Jl. Setinggil No 1, Demangan, Taman, Kota Madiun
6.	Kode Pos	63136
7.	Nomor Telpon	(0351)2810662
8.	Nomer Faxs	-
9.	Email	Almujaddadiyyah.mts@gmail.com
10.	Jenjang	SMP
11.	Status	Swasta
12.	Situs	Mtsalmujaddadiyyah.sch.id
13.	Lintang	-7.65794224003966
14.	Bujur	111.51479673411814
15.	Ketinggian	75
16.	Waktu Belajar	Sekolah Pagi

B. Paparan Data

Sesuai dengan tujuan peneliti yang telah melakukan penelitian di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Data-data yang diperoleh mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.

Agar mudah dibaca dan dipahami, data-data hasil penelitian dari informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Upaya Guru Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah

Peduli sosial merupakan sebuah sikap atau tindakan yang terdapat pada diri seseorang untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain maupun masyarakat

yang membutuhkan. Sikap peduli sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar kehidupan menjadi harmonis dan khususnya bagi siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Serta sikap peduli sosial penting untuk ditanamkan pada siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS kelas VII sebagai berikut.

> Peduli sosial merupakan sikap untuk selalu mempunyai keinginan tolong menolong terhadap orang lain baik yang sedang mengalami kesulitan maupun kesusahan. Sikap peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan pada siswa agar siswa mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dan perlu dikembangkan serta ditingkatkan dalam diri siswa karena dalam silabus kelas VII sikap peduli sosial merupakan penilaian yang harus dicapai oleh siswa.[42]

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ninuk Retno Erawati, selaku kepala sekolah mengenai pentingnya sikap peduli sosial bagi siswa kelas VII yaitu:

> Siswa harus ditanamkan dan diarahkan dengan baik mengenai sikap peduli sosial karena dengan adanya kepedulian pada diri siswa akan menjadikan siswa menjadi manusia yang baik yang mampu menolong orang lain, dan khususnya siswa kelas VII karena siswa kelas VII untuk emosinya masih terbawa saat di sekolah dasar sehingga sikap peduli sosial harus ditanamkan pada siswa agar siswa dapat saling bersikap tolong menolong serta peduli terhadap sesama baik dilingkungan luar maupun di lingkungannya.[43]

Dalam upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa perlu adanya aturan serta tata tertib yang ada di sekolah. Dan aturan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru. Karena guru merupakan teladan dan contoh bagi siswa di sekolah. Guru tidak hanya memberikan materi saja tetapi guru juga harus memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ninuk Retno Erawati, selaku kepala sekolah yaitu: “Di sekolah telah ada tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh warga yang ada di sekolah. Tata tertib di sekolah tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga guru-guru dan staf-staf yang ada di sekolah. Guru-guru di sekolah sudah menerapkan sikap saling tolong menolong serta cara berbicara yang baik.”[44]

---

[42] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-2/2022
[43] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-2/2022
[44] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-2/2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa tata tertib yang ada di sekolah untuk cara bersikap dan berperilaku baik terhadap sesama telah diterapkan dengan baik oleh guru-guru dan staf-staf seperti guru-guru saat bertemu saling menyapa, guru-guru saling membantu guru yang lain dan memberikan salam.[45]

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal bisa dimulai dari guru. Salah satunya melalui pendahuluan dalam memulai kegiatan proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS kelas VII sebagai berikut.

> Saat pembelajaran saya tidak lupa untuk membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan siswa dengan kompak menjawab salam , saya memberikan salam kepada siswa agar siswa dapat meniru dengan memberikan salam kepada orang lain, selanjutnya pembelajaran diwali dengan doa terlebih dahulu, kemudian saya mengulang kembali materi pelajaran kemarin untuk mengetahui apakah siswa sudah paham mengenai materi pembelajaran kemarin. Kemudian jika ada materi kemarin yang masih banyak belum paham saya mengulas kembali materi kemarin agar siswa lebih paham lagi dan selanjutnya saya melanjutkan materi yang disampaikan pada hari itu.[46]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi diperoleh data bahwa sebelum mengawali pembelajaran guru memberikan salam terlebih dahulu dan siswa serentak menjawab salam dari guru. Guru juga bertanya kepada siswa mengenai materi pertemuan kemarin apakah sudah faham dan siswa menjawab sudah faham kemudian guru melanjutkan materi.[47]

Dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas guru tidak lupa menanyakan bagaimana kabar siswa. Guru juga mengecek siswa apakah aturan yang ada di sekolah sudah dijalankan oleh siswa seperti cara memakai seragam yang rapi dan lengkap, rambut tidak boleh disemir atau gondrong. Jika ada siswa yang belum mematuhi aturan di sekolah guru akan menegurnya. Dan jika ada siswa yang ramai

[45] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/23-2/2022
[46] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-2/2022
[47] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/23-2/2022

saat proses pembelajaran guru memberikan hukuman yang mendidik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Jadi saat masuk kelas siswa pasti saya cek terlebih dahulu sebelum memulai memberikan materi pembalajaran. Saat di kelas terdapat siswa yang tidak rapi dalam menggunakan seragam, selain itu ada siswa laki-laki yang rambutnya panjang atau gondrong saya menegurnya dan memberikan nasihat. Dan jika ada siswa yang ramai saat berlangsungnya pembelajaran saya memberikan hukuman yang mendidik. Saya memberikan kuis atau pertanyaan mengenai materi yang sedang diajarkan. Saya memberikan pertanyaan pada siswa agar siswa tidak ramai dan mampu menghargai guru yang sedang mengajar .[48]

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah, mata pelajaran IPS diarahkan agar siswa memiliki tanggung jawab, sikap demokratis, dan memiliki empati. Dan di dalam mata pelajaran IPS kelas VII terdapat materi empati yang merupakan bagian dari bab interaksi sosial. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS kelas VII sebagai berikut.

Dalam mata pelajaran IPS kelas VII terdapat materi empati yang merupakan bagian dari bab interaksi sosial pada mata pelajaran IPS kelas VII. Materi Empati menjelaskan mengenai kemampuan seseorang yang memiliki rasa susah, sakit yang dimiliki orang lain dan seseorang akan ikut membantu orang lain yang kesusahan maupun kesulitan.[49]

Dalam proses pembelajaran guru juga mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam penyampaian materi empati pada mata pelajaran IPS guru juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi empati agar siswa memiliki sikap peduli sosial yang baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS kelas VII sebagai berikut.

Saat pembelajaran berlangsung guru tidak hanya menyampaikan penjelasan dari isi materi saja, tetapi guru juga menjelaskan pentingnya mempelajari materi empati dengan mempelajari materi empati siswa akan mengetahui bagaimana berperilaku dengan mencerminkan materi empati melalui tindakan tolong menolong dengan sesama dan guru memberikan contoh mengenai materi empati tersebut dan contoh tersebut mengenai fenomena yang ada di sekitar lingkungan siswa seperti saat ada teman yang sakit kita menjenguknya, dan saat ada teman yang berkelahi kita melerainya contoh tersebut agar siswa mudah dalam memahami permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan selanjutnya bisa mengatasi permasalah tersebut dengan bijak.[50]

[48] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-2/2022
[49] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-2/2022
[50] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-2/2022

Dalam suatu proses pembelajaran siswa tidak hanya diajarkan menulis dan membaca materi pelajaran saja tetapi juga dapat dilakukan dengan pemberian tugas, dengan adanya tugas guru dapat mengetahui apakah siswa dapat menerapkan di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran melalui materi empati pada mata pelajaran IPS, saya tidak hanya meyuruh siswa untuk memahami saja mengenai materi tersebut, tetapi juga menerapkannya di lingkungan sekitarnya. Saya juga memberikan tugas kepada semua siswa untuk menulis di bukunya masing-masing kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dalam satu hari oleh siswa dalam melaksanakan sikap peduli sosial terhadap sesama.[51]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh hasil bahwa guru dalam memberikan tugas terhadap siswa sudah berjalan dengan baik siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik yang diberikan oleh ibu Nenis.[52]

Dalam pembelajaran guru juga memberikan tugas dan menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar, hal tersebut dilakukan guru agar siswa mampu saling membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut: "Saya memberikan tugas kepada siswa saat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas dan menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar. Saya memberitahu kepada siswa jika ada teman kelompoknya yang kesusahan atau kesulitan agar untuk dibantu."[53]

Berdasarkan hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi bahwa siswa dengan sigap membentuk kelompok belajar, tanpa membanding-bandingkan antara teman satu dengan teman yang lainnya. Saat ada teman dalam kelompoknya yang

[51] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/25-2/2022
[52] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/25-2/2022
[53] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-2/2022

belum selesai mengerjakan tugas siswa membantu temannya agar secara bersama-sama dapat menyelesaikan tugasnya.[54]

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:[55]

Gambar 4.1 Siswa Mampu Belajar Dengan Baik Bersama Kelompok Belajarnya

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII MTs AL-Mujaddadiyyah Demangan Madiun

Dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa terdapat faktor pendukung, faktor pendukung merupakan dukungan maupun ajakan dalam meningkatkan sesuatu yang ingin dicapai. Dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah terdapat faktor pendukung. Dalam mendukung dan membentuk sikap peduli sosial siswa di sekolah guru melakukan sosialisasi serta motivasi saat apel pagi setiap hari senin lalu adanya pembiasaan dengan diadakannya kegiatan kerja bakti setiap hari sabtu dan diadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ninuk Retno Erawati, selaku kepala sekolah MTs Al-Mujaddadiyyah sebagai berikut.

Jadi setiap hari senin pagi sebelum masuk ke dalam kelas dengan diadakan apel pagi setiap hari senin, apel pagi dilakukan dengan guru memberikan sosialisasi dan motivasi kepada siswa, dalam sosialisasi guru menyampaikan akan pentingnya sikap peduli sosial bagi kehidupan kita. Dengan sikap peduli sosial kita akan memiliki banyak teman. Selain dengan memberikan sosialisasi guru juga

[54] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/26-2/2022
[55] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/01-3/2022

mengadakan kerja bakti bersama setiap hari sabtu dengan tujuan siswa akan saling bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Kemudian ada kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam yang melibatkan siswa-siswa untuk memberikan sumbangan dana dengan seikhlasnya.[56]

Apel pagi dilakukan setiap hari senin pagi di halaman sekolah dengan diikuti oleh semua siswa MTs Al-Mujaddadiyyah, dan tidak lupa guru selalu memberikan nasihat-nasihat kepada semua siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabila Nuraini, selaku siswa kelas IX sebagai berikut.

Setiap senin ada kegiatan apel pagi di halaman sekolah sebelum masuk kelas anggota osis akan menyiapkan siswa untuk baris di halaman sekolah. Teman-teman kelas saya serta teman-teman kelas lain mengikuti kegiatan apel pagi, dalam apel pagi guru juga memberikan sosialisasi kepada semua siswa dengan menyampaikan cara memiliki perilaku yang baik kepada semua orang dan cara berbicara yang sopan terhadap orang lain.[57]

Dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi peneliti dalam kegiatan sosialisasi diperoleh bahwa kegiatan apel pagi dengan memberikan sosialisasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa diikuti dan diperhatikan dengan baik oleh siswa. Guru memberikan nasihat-nasihat terkait dengan cara bersikap yang baik seperti siswa harus dapat tolong menolong kepada teman maupun orang lain agar dapat mempererat tali silaturahmi.[58]

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:[59]

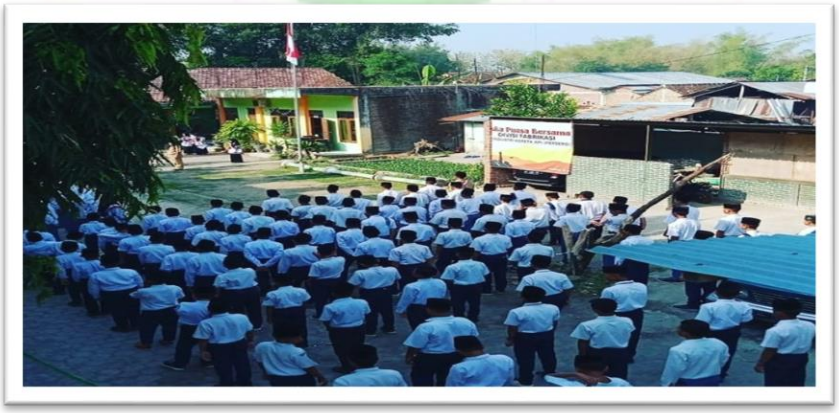

Gambar 4.2 Pemberian Sosialisasi Saat Apel Pagi Pada Hari Senin

[56] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2022
[57] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/01-3/2022
[58] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/07-3/2022
[59] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/07-3/2022

Kerja bakti yang terdapat di MTs Al-Mujaddadiyyah diikuti oleh semua siswa setiap hari sabtu. Kerja bakti sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut:

> "Disini guru mengadakan kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap hari sabtu yang diikuti oleh semua siswa, siswa akan dibagi tugasnya seperti ada yang membersihkan halaman, masjid, membuang sampah. Dengan dibaginya tugas dalam kerja bakti ini siswa akan dapat saling tolong-menolong."[60]

Dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi peneliti dalam kegiatan kerja bakti bahwa siswa memiliki sikap tolong menolong yang tinggi, saat terdapat salah satu siswa yang lain membutuhkan bantuan untuk membuang sampah siswa yang lain dengan siap untuk membantu.[61]

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:[62]

Gambar 4.3 Siswa Saling Membantu Dalam Merapikan Tanaman Saat Kegiatan Kerja Bakti

[60] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/04-3/2022
[61] Lihat trasnkrip observasi nomor: 02/O/05-3/2022
[62] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/05-3/2022

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial juga diadakannya kegiatan penggalangan dana saat terdapat bencana alam, dengan melibatkan siswa untuk memberikan sumbangan dana dengan seikhlasnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut:

> Saat terdapat bencana alam guru mengadakan kegiatan penggalangan dana bagi bencana korban bencana alam dengan melibatkan semua siswa, kami memberikan nasihat kepada siswa terlebih dahulu akan pentingnya memberikan sumbangan bagi korban bencana alam bahwa dengan memberikan sumbangan akan dapat meringankan dan menolong saudara kita yang mendapatkan musibah, lalu kami menyuruh siswa untuk memberikan sumbangan dana dengan seikhlasnya.[63]

Penggalangan dana yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa-siswa sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan sikap peduli siswa, siswa akan mampu memiliki rasa empati terhadap korban bencana alam. Serta dapat membantu dan meringankan korban yang terkena bencana alam tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut: “Kami mengadakan kegiatan penggalangan dana saat terdapat bencana alam yang melibatkan siswa dengan tujuan agar siswa mampu memiliki sikap empati, membantu orang lain yang mendapatkan musibah, dengan begitu siswa akan memiliki kepedulian terhadap sesama.”[64]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan sikap peduli sosial salah satunya dapat dilakukan kegiatan sosialisasi, kerja bakti serta adanya kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Sosialisasi bertujuan agar siswa mengetahui pentingnya dalam memiliki sikap kepedulian sosial terhadap sesama serta bagaimana cara berperilaku yang baik. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang baik.

---

[63] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2022
[64] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2022

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh siswa diharapkan mampu menciptakan kerukunan antar siswa. Dengan kerja bakti siswa mampu memiliki sikap peduli seperti bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa akan mampu memiliki sikap peduli sosial yang baik terhadap sesama. Kemudian dengan adanya kegiatan penggalangan dana merupakan upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa terhadap koban bencana alam, siswa akan memiliki rasa empati.

Setiap kegiatan di sekolah pasti terdapat hambatan dalam pelaksanaannya baik dalam proses pembelajaran maupun program kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Seperti penggunaan gadget pada siswa secara berlebihan atau tidak memperhatikan waktu penggunaan gadget. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh siswa saat di rumah dapat menjadikan kurang fokusnya siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik karena saat bermain gadget siswa sering lupa waktu ia bermain game sampai tengah malam hal itu dapat menyebabkan waktu istirahat siswa berkurang sehingga siswa menjadi kurang fokus dalam proses pembelajaran karena siswa di dalam kelas sering mengantuk sehingga dalam mengembangkan sikap peduli sosial menjadi terhambat serta kurangnya siswa berinteraksi dengan temannya karena siswa saat sudah sering bermain game di gadget tanpa memperhatikan waktu saat hari minggu waktunya bermain siswa tetapi siswa habiskan waktu tersebut untuk bermain game di gadget hal tersebut akan menjadikan siswa kurangnya bergaul dengan temannya sehingga hal tersebut akan menimbulkan kurang kepedulian siswa terhadap lingkungannya.[65]

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat sebagai salah satu penyebab sikap peduli sosial menurun. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Pada zaman sekarang teknologi memang sudah berkembang dengan pesat. Seperti handphone maupun internet sudah banyak digunakan oleh anak-anak jadi tidak hanya kalangan orang dewasa tetapi juga anak-anak juga sudah pandai dalam menggunakan media sosial. Media sosial selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif pada anak.[66]

[65] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-3/2022
[66] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-3/2022

Penggunaan media sosial pada anak harus dalam pengawasan orang tua agar tidak menimbulkan dampak negatif dari penggunaan media sosial maupun internet. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Anak harus dipantau oleh orangtua dalam penggunaan media sosial atau internet. Media sosial selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi anak. Jika anak tidak dalam pantauan orang tua anak akan lupa waktu dan sibuk dalam urusan dunia maya tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap peduli sosial anak akan menjadi semakin berkurang.[67]

3. Dampak Dari Upaya Guru Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs AL-Mujaddadiyyah

Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui materi empati pada mata pelajaran IPS dapat memberikan pengetahuan siswa untuk dapat memiliki sikap saling peduli serta tolong menolong antar sesama. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut. “Dengan adanya pembelajaran IPS yang di dalamnya terdapat empati yang merupakan bagian dari bab interaksi sosial dengan guru menyampaikan pengertian empati tersebut serta melakukan upaya saat pembelajaran melalui materi dapat memunculkan sikap tolong menolong siswa semakin meningkat.”[68]

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran IPS adalah siswa memiliki sikap tolong menolong yang baik. Hasil wawancara dengan ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Saat pembelajaran saya menyuruh siswa untuk menghapus papan tulis dan siswa langsung memiliki respons yang cepat, siswa langsung angkat tangan agar ditunjuk untuk dapat menghapus papan tulis tersebut. Saya menyuruh siswa untuk menghapus papan tulis sebagai bentuk untuk mengetahui sikap peduli sosial yang dimiliki oleh siswa. Saya juga mengamati siswa saat mengerjakan soal lks di dalam

[67] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-3/2022
[68] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/10-3/2022

kelas ada salah satu temannya yang lupa membawa alat tulis dan siswa meminjami alat tulis tersebut. Dan siswa juga memberikan salam pada guru-guru saat bertemu dengan guru.[69]

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi diperoleh data bahwa guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS sudah cukup baik. Terlihat saat guru menyuruh siswa untuk menghapus papan tulis siswa langsung sigap dalam mengambil penghapus dan menghapus papan tulis. Kemudian siswa juga meminjami alat tulisnya kepada temannya saat temannya lupa tidak membawa alat tulis.[70]

Kegiatan untuk meningkatkan sikap peduli sosial tidak hanya dalam kelas tetapi juga kegiatan di luar kelas yang dapat membentuk serta meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nenis, selaku guru IPS sebagai berikut.

Sikap peduli sosial siswa tidak hanya dikembangkan di dalam kelas saja dengan hanya mengikuti pembelajaran di kelas tetapi kegiatan di luar kelas juga mampu membentuk dan meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Seperti adanya sosialisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa, pembiasaan kerja bakti setiap hari sabtu serta adanya kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam.[71]

Hasil wawancara dengan ibu Nenis, selaku guru IPS sebagaimana berikut ini.

Dengan kegiatan pembelajaran melalui materi empati pada mata pelajaran IPS, siswa mampu bersikap baik kepada temannya, walaupun siswa berasal dari berbagai daerah mereka dapat saling menghargai perbedaan dengan ikhlas mereka membantu teman yang lain tanpa pilih kasihmereka dapat berteman dengan yang lainnya.[72]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi diperoleh data bahwa siswa memiliki sikap yang mencerminkan kepedulian sosial dengan baik siswa berteman tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Siswa dapat menolong siapapun termasuk temannya yang kesusahan. Hal

[69] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11-3/2022
[70] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/12-3/2022
[71] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-3/2022
[72] Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/14-3/2022

tersebut menjadikan siswa mampu meningkatkan sikap kepedulian sosial, siswa akan mampu menghargai siapapun dan dimanapun ia berada.[73]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperkuat dengan hasil dokumentasi mengenai sikap peduli sosial siswa sebagai berikut:[74]

Gambar 4.4 Keadaan siswa saat bersama teman-temannya

Hasil wawancara dengan Asa, selaku siswa kelas IX sebagaimana berikut ini.

Siswa kelas VII memiliki kepedulian yang baik saya melihat siswa kelas VII yang mencerminkan sikap peduli sosial, mereka tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Saat ada salah satu temannya yang lupa membawa uang saku dan tidak bisa membeli jajan mereka membagikan jajannya. Dan mereka juga membantu guru untuk membawakan buku menuju ke ruang guru.[75]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asa selaku siswa kelas IX diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa siswa sudah cukup baik dalam mencerminkan sikap peduli terhadap sesama seperti terlihat ada siswa yang membantu guru untuk membawakan buku saat jam pelajaran selesai.[76]

[73] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/16-3/2022
[74] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/16-3/2022
[75] Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-3/2022
[76] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/14-3/2022

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:[77]

Gambar 4.5 Siswa membantu guru untuk membawakan buku ke ruang guru

Hasil wawancara dengan Aulia, selaku siswa kelas VII sebagai berikut:

Saat saya mengetahui teman di kelas ada yang kesulitan mengerjakan tugas saya ikut membantunya, saya juga membantu teman saya piket di kelas jika ada kelompok piketnya ada yang tidak masuk karena sakit, saya juga membagikan minuman saya kepada teman saya saat mereka tidak membawa minum. Saya membantu teman dengan senang hati tanpa mengharapkan imbalan.[78]

Dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang diperoleh data bahwa siswa dapat berperilaku baik yang mencerminkan sikap peduli sosial saat ada temannya yang meminjam pensil siswa meminjamkannya. Juga nampak siswa membantu temannya untuk membersihkan kelas saat kelompok piket temannya tidak masuk sekolah serta siswa membagikan minumannya kepada temannya yang tidak membawa minum. Dari hasil observasi tersebut dapat terlihat bahwa kepedulian siswa sudah baik dengan kegiatan tolong menolong yang dilakukan siswa terhadap temannya.[79]

[77] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/14-3/2022
[78] Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-3/2022
[79] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/15-3/2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa hasil dari upaya guru telah dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap temannya hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:[80]

Gambar 4.6 Siswa membagikan minumannya kepada temannya

C. Pembahasan

1. Upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun

Peduli sosial merupakan sebuah sikap maupun tindakan yang dimiliki oleh seseorang dengan memiliki keinginan untuk selalu ingin memberi, menolong maupun memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial sangat penting untuk dimiliki setiap manusia karena manusia tidak hidup sendiri tetapi saling membutuhkan orang lain.[81]

Sikap peduli sosial merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang baik anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak harus sudah ditanamkan mengenai pentingnya dan cara bersikap baik dengan mencerminkan sikap peduli sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

[80] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/15-3/2022
[81] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka setia, 2013), 112.

Peduli sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti akan menjumpai orang lain di dalam lingkungannya. Sehingga dengan adanya sikap peduli sosial yang tertanamkan dengan baik di jiwa seseorang, akan menciptakan sikap saling tolong menolong, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.

Lingkungan sekolah sebagai tempat untuk membentuk sikap peduli sosial siswa setelah lingkungan keluarga. Jika dilingkungan keluarga, orang tua yang memiliki tugas dalam mendidik serta membimbing sikap pada anak. Tetapi di sekolah guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan serta memberikan tauladan sebagai upaya dalam membentuk sikap peduli sosial yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja di dalam kelas tetapi juga berkewajiban membentuk sikap dan nilai kepedulian siswa.

Upaya guru di MTs Al-Mujaddadiyyah dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa adalah melalui materi empati pada mata pelajaran IPS dengan memberikan pemahaman mengenai materi empati terhadap siswa agar siswa mampu memahami materi empati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dengan memberikan materi guru juga memberikan tugas pada siswa mengenai kegiatan apa saja yang sudah dilakukan di lingkungannya yang sesuai dengan materi empati seperti sikap tolong menolong dengan memberikan bantuan kepada temannya.

Empati sebagai emosi moral yang dapat memahami dan membantu anak untuk merasakan perasaan orang lain. Menjadikan anak untuk memiliki tindakan menolong orang yang kesulitan atau kesusahan dan menjadikan anak peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain serta anak akan memiliki jiwa kasih sayang.[82]

Saat pembelajaran di kelas saat ada siswa yang ramai guru memberikan kuis atau memberikan pertanyaan kepada siswa. Dengan pemberian kuis atau memberikan

[82] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 57.

pertanyaan siswa akan kembali fokus terhadap pembelajaran. Pertanyaan tersebut mengenai materi yang sedang diajarkan. Pemberian pertanyaan pada siswa sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru saat dalam pembelajaran di dalam kelas agar siswa dapat menghargai guru saat mengajar di dalam kelas dengan hal tersebut siswa akan mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Dalam kegiatan pembelajaran melalui materi empati pada mata pelajaran IPS, guru memberikan contoh mengenai sikap tolong menolong dan contoh tersebut di dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti menjenguk teman yang sedang sakit, membantu teman yang jatuh dari sepeda. Upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman siswa mengenai empati yang dapat diterapkan di dalam kehidupannya dan membantu meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

Selanjutnya upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa saat dalam pembelajaran yaitu dengan menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar dan guru juga menyuruh siswa saat ada teman kelompoknya yang kesulitan agar untuk dibantu. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru agar siswa mampu bergabung dengan teman-temannya tanpa saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lainny dan untuk melatih jiwa tolong menolong siswa.

Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan memberikan salam terlebih dahulu. Dengan memberikan salam yang dilakukan oleh guru merupakan suatu bentuk sebagai contoh bagi siswa agar siswa saat bertemu dengan orang lain juga membiasakan dirinya memberikan salam terhadap orang lain. Guru melakukan hal tersebut karena guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa. Jika guru berperilaku tidak mencerminkan sikap dan nilai yang baik, siswa juga akan menirukan gurunya. Karena di lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap siswa melalui guru.

Guru harus memiliki kepribadian dan sikap yang baik agar guru dapat sebagai teladan dan panutan bagi siswanya. Karena guru memiliki kewajiban untuk menciptakan anak didiknya menjadi manusia yang baik.[83]

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa

Faktor pendukung sebagai salah satu dukungan dalam suatu kegiatan untuk membantu terciptannya suatu yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya dukungan. Di sekolah dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa perlu adanya dukungan dari guru-guru. Karena di sekolah guru sebagai pembentuk sikap yang baik bagi siswa, agar siswa memiliki sikap peduli terhadap sesama.

Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa di MTs AL-Mujaddadiyyah dapat dilakukan melalui kegiatan di lingkungan sekolah salah satunya dilakukan diadakan sosialisasi, kerja bakti dan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Sekolah selain sebagai tempat siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai tempat mengembangkan sikap yang luhur bagi anak. Di MTs AL-Mujaddadiyyah dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap peduli sosial siswa diadakan sosialisasi setiap pagi pada hari senin.

Sosialisasi sebagai proses penanaman nilai atau aturan yang dapat membuat manusia menjadi selaras dalam hidup ditengah-tengah masyarakat.[84] Kegiatan apel pagi di MTs Al-Mujaddadiyyah dengan dilakukan sosialisasi oleh guru terhadap seluruh siswa MTs Al-Mujaddadiyyah. Kegiatan sosialisasi saat apel pagi diikuti siswa dengan tertib, siswa disiapkan barisannya oleh anggota OSIS. Sosialisasi dilakukan guru dengan menyampaikan pentingnya dalam berperilaku sesuai dengan

[83] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

[84] Syukurman, *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 67.

nilai dan moral yang baik. Guru menyampaikan bagaimana cara seorang pelajar bersikap yang baik, memiliki sikap peduli terhadap sesama tanpa pilih kasih.

Saat sosialisasi guru memberikan dorongan dengan memotivasi siswa agar terus meningkatkan sikap peduli sosialnya, dengan meningkatnya sikap peduli sosial yang dimiliki oleh setiap individu akan menjadikan seseorang mudah berinteraksi dengan orang lain dan akan mempererat persaudaraan terhadap sesama.

Peduli sosial diharapkan ada pada setiap diri siswa, agar siswa dapat memiliki perasaan peduli terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain serta agar siswa mampu peduli baik di lingkungannya sendiri maupun lingkungan masyarakat. Dalam meningkatkan peduli sosial bagi siswa dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang bersifat sosial di sekolah.[85]

Selain dengan sosialisasi sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa, pembiasaan dengan kegiatan kerja bakti setiap hari sabtu juga sebagai pendukung untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di MTs Al-Mujaddadiyyah.

Kerja bakti suatu kegiatan gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Di MTs Al-Mujaddadiyyah kerja bakti diikuti oleh seluruh warga sekolah, yang dilakukan setiap hari sabtu. Kegiatan kerja bakti yang diadakan di sekolah tidak hanya menciptakan kebersihan di lingkungan sekolah tetapi juga menciptakan kepedulian siswa.

Siswa dibagi kelompok oleh guru untuk membersihkan lingkungan sekolah, ada yang membersihkan kelas, kamar mandi, ruang kantor, halaman sekolah serta mushola. Dengan dibaginya kelompok siswa akan dapat saling menolong temannya, saat ada temannya yang kesusahan ingin membuang sampah di tempat sampah mereka membantunya untuk ikut membuang sampah.

[85] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 157.

Kegiatan kerja bakti tersebut dijadikan sebagai pembiasaan di sekolah agar dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa, jika kebiasaan tersebut dilakukan oleh siswa maka siswa akan mampu menerapkan sikap baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan kerja bakti yang dilakukan setiap hari sabtu ini akan menjadikan siswa memiliki kepedulian terhadap sesama melalui perilaku gotong royong yang berada di lingkungan sekolah sehingga siswa akan membawa kebiasaan baik ini yang ada di sekolah dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya.

Selain dengan adanya kegiatan sosialisasi dan kerja bakti terdapat kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan seluruh siswa dengan memberikan sumbangan dana secara seikhlasnya, hal tersebut akan menjadikan siswa memiliki rasa empati terhadap kesulitan dan kesusahan yang dihadapi oleh orang lain.

Kepribadian anak yang baik dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik tetapi sebaliknya jika pembiasaan yang ditanamkan buruk maka keperibadian anak akan buruk oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan yang baik perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah.[86]

Dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa selain terdapat faktor pendukung untuk membantu meningkatkan kepedulian siswa juga terdapat faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa. Faktor penghambat merupakan hambatan atau masalah dalam upaya meningkatkan yang ingin dicapai.

Menurut guru IPS kelas VII Ibu Nenis penghambat dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa harus diperhatikan, agar sikap peduli sosial dapat ditingkatkan sebagai mungkin. Faktor penghambatnya yang terjadi pada siswa yaitu siswa sering bermain gadget saat di rumah. Kecanduan anak pada gadget dapat

[86] Halid Hanafi, el at., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 203.

menyebabkan sikap peduli pada siswa berkurang atau bahkan bisa hilang. Saat di kelas siswa kurang fokus karena siswa merasa kelelahan dan sering mengantuk hal tersebut karena siswa bermain game di gadget sampai tengah malam hingga jam tidurnya kurang sehingga dalam pembelajaran siswa kurang maksimal dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dan kurangnnya interaksi dengan orang lain yang menjadikan anak acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu guru mengadakan pembiasaan sosialisasi, kerja bakti sebagai pembiasaan yang diharapkan siswa mampu bergabung dengan teman-temannya dan dapat memotivasi siswa untuk memiliki sikap peduli sosial seperti mampu tolong menolong pada sesama, mampu interaksi dengan baik pada temannya dan mampu membantu teman yang membutuhkan bantuan.

3. Dampak dari upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa sudah mulai memiliki kepedulian yang baik dan dapat menerapkan sikap yang mencerminkan nilai peduli sosial terhadap orang lain. Apabila guru memerintahkan siswa untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis mereka langsung siap untuk menghapusnya dan jika dalam kegiatan pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar siswa langsung bergegas untuk membentuk kelompok belajar tanpa saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

Saat kegiatan pembelajaran guru juga menyampaikan jika ada yang ramai saat guru menerangkan guru akan memberikan hukuman. Siswa diajarkan untuk dapat menghargai orang yang sedang bicara atau diajarkan untuk dapat memperhatikan guru saat sedang menjelaskan dan menyampaikan materi pelajaran. Siswa sudah cukup baik perilakunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena saat peneliti

melakukan wawancara dengan guru IPS Ibu Nenis beliau menyatakan bahwa siswa sudah dapat memperhatikan guru dengan baik saat guru menerangkan pembelajaran. Siswa tidak ramai dan bergurau dengan temannya, mereka memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran.

Guru di sekolah tidak hanya mengajar dengan menyampaikan materi saja tetapi juga mendidik, membimbing dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran.[87] Sebelum mengawali pembelajaran guru juga selalu memberikan salam kepada siswa dengan tujuan siswa agar dapat meniru dan mencontoh guru dengan memberikan salam kepada sesama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam berperilaku dengan memberikan salam kepada orang yang ditemuinya. Peneliti melihat saat ada guru yang berjalan di depannya siswa memberikan salam kepada gurunya serta tidak lupa siswa berjabat tangan dengan guru.

Upaya yang dilakukan guru melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII siswa mampu memiliki kepedulian yang cukup baik dengan cara berperilaku terhadap temannya. Siswa saling tolong menolong, seperti siswa membagikan jajannya kepada temannya yang lupa tidak membawa uang saku, siswa juga meminjamkan alat tulisnya pada temannya yang lupa tidak membawa alat tulis, dan siswa juga membagikan minumannya kepada temannya.

PONOROGO

[87] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah, disimp ulkan bahwa:

1. Upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah dengan dilakukan pembiasaan guru memberikan salam kepada siswa, guru memberikan tugas kepada siswa dengan menuliskan kegiatan apa saja yang telah dilakukan dengan mencerminkan sikap peduli sosial seperti menolong teman yang kesulitan. Guru menyampaikan dan menjelaskan mengenai materi empati beserta memberikan contoh mengenai materi empati. Guru juga melakukan pengondisian di kelas saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa ada yang ramai kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang ramai, dan pertanyaan tersebut terkait dengan materi yang diajarkan. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru adalah saat proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar di dalam kelas.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yaitu dengan diadakannya sosialisasi, kerja bakti dan penggalangan dana. Sosialisasi dilakukan pada saat apel pagi hari senin di halaman sekolah. Selanjutnya dengan adanya kegiatan kerja bakti di sekolah juga dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa, dengan kerja bakti siswa dapat saling tolong menolong seperti saat ada temannya yang membutuhkan bantuan untuk membuang sampah siswa siap membantunya. Kemudian terdapat kegiatan penggalangan dana penggalangan dana untuk korban bencana alam. Penggalangan dana melibatkan

seluruh siswa dengan memberikan sumbangan seikhlasnya. Faktor penghambatnya adalah dengan kebiasaan siswa yang sering bermain gadget di rumah sampai lupa waktu menyebabkan siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan kurangnnya sikap peduli terhadap lingkungannya.

3. Dampak upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS yaitu sikap kepedulian yang dimiliki siswa cukup baik siswa mampu memiliki rasa empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Siswa dapat bergaul dengan teman-temannya tanpa saling membeda-bedakan dan dapat menghargai pendapat temannya. Siswa juga memiliki jiwa tolong menolong yang cukup baik siswa meminjamkan alat tulis kepada temannya yang lupa membawa alat tulis serta siswa membagikan minumannya kepada temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa

   Disarankan bagi siswa agar selalu untuk selalu tolong menolong antar sesama tanpa membeda-bedakan yang lainnya dan selalu berperilaku baik dengan mencerminkan sikap peduli sosial di lingkungannya.

2. Guru

   Supaya selalu menanamkan kepedulian siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dengan kegiatan-kegiatan yang bisa membantu meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

3. Bagi Sekolah

   Supaya selalu meningkatkan program-program yang berkaitan dengan sikap peduli sosial siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter Sinegritas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai- nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bustaka, 1999.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai standar Nasional.* Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hanafi, Halid et. al. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

H.Pink, Daniel. *A Whole New Mind Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan*. Jakarta: PT Eks Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2019.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2019.

Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2017.

Memunawati, Siti & Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.

M. Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Pertiwi, Maya Eka. "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong Di Kelas VII Idaman SMP An- Nur Bululawang". *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Pamungkas, Singgih. "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Kesatrian 2 Semarang". *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Syukurman. *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana, 2020.

Siregasr, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Sutiah. *teori Belajar & Pembelajaran*. Sidorarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Seran, Eliana Yunitha dan Mardawani. *Konsep dasar IPS.* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.

Subagyo, Agus. *Media Enikki dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

Saati, Wa. "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon". *Skripsi* (Ambon: Institut Agama Negeri Islam Ambon, 2020).

Sani, Ridwan Abdullah et. al. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*: Teori Dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative, 2013.

Wulandari, Dwi. "Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Di MTs YMI Wonopringgo". *Skripsi* (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020).

Yamin, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, ilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

PONOROGO